

UNSUR-UNSUR STRUKTUR AL NOVEL INDONESIA DAN ARAB

Oleh: Drs. Aly Abubakar Basalamah, M.A.

I. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang prosa Indonesia dan Arab adalah suatu topik yang menarik, karena dalam perjalanan sejarah perkembangan prosa di kedua wilayah tersebut mempunyai fenomena yang sama. Fenomena tersebut adalah sama-sama adanya pengaruh dari konsep dan bentuk sastra Barat. Sedangkan yang membedakan kadar keterpengaruhannya pada masing-masing wilayah tersebut dari keterpengaruhannya sastra Barat dalam perkembangan selanjutnya hanyalah seting budayanya, konteks sosial-politiknya, dan pola pikir serta sikap pendukung budayanya. Pada kadar-kadar tertentu tetap mencerminkan unsur fenomena yang sama.

Dalam paper ini, karena jenis-jenis prosa baik Indonesia maupun Arab bermacam-macam dan masing-masing mempunyai ciri khas bentuk dan unsur serta struktur sendiri yang satu dengan yang lainnya berbeda, maka hanya akan dibicarakan unsur struktur satu jenis yang ada, yaitu jenis novel (*qishah*). Adapun jenis karya sastra prosa lain yang hidup dalam hasanah sastra Indonesia adalah roman, novellete, cerber, drama, dan sandiwara. Sedangkan jenis karya sastra prosa lain yang hidup dalam hasanah sastra Arab adalah *ar-Riwāyah*, *al-uqshūshah*, *al-Qishah al-qashīrah*, *al-Masrihiyāh*, dan *al-Maqālah*.

II. UNSUR STRUKTUR NOVEL

Penggunaan istilah "novel" (*al-qishāh*) di sini tidak dibedakan secara prinsipal dengan "roman" (*ar-riwāyah*). Dengan demikian, penggunaan istilah "novel" di sini termasuk juga di dalamnya "roman". Karena kedua bentuk genre prosa ini mempunyai kesamaan unsur strukturnya, sedang yang membedakannya hanyalah materi ceritanya. Disamping itu, penggunaan kedua istilah tersebut bagi hasanah sastra Indonesia juga di Barat sudah tidak dipertajam lagi perbedaannya, kecuali di Belanda (Esten, 1976: 2).

Dengan memperhatikan latar belakang kesejarahan yang sama antara novel Indonesia dan novel Arab, yaitu bentuk genre sastra ini sama-sama bukan bentuk asli dari hasanah sastranya sendiri, dan munculnya serta berkem-

bangnya novel di kedua wilayah tersebut sama-sama mendapat pengaruh dari sastra Barat, maka pada dasarnya penguraian dan pendefinisian tentang unsur-unsur struktur novel di kedua hasanah sastra tersebut sama. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku kritik dan teori sastra di kedua wilayah tersebut. Dalam buku-buku teori dan kritik sastra Indonesia dan Arab banyak sekali mengutip teorema-teorema dari teori sastra Barat.

Dalam kehidupan teori dan kritik sastra Indonesia pengambilan dan penggunaan teori-teori dari sastra Barat tampak jelas sekali. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku dan tulisan-tulisan dari para tokoh sastrawan Indonesia. Misalnya buku-buku karangan H.B. Jassin, Ajip Risjidi, Umar Junus, Sapardi Djokodamono, Slamet Muljono, A. Teeuw (kalau boleh dimasukkan, karena walaupun bukan orang Indonesia tapi banyak menulis tentang sastra Indonesia baik kritik maupun teori), dan tulisan-tulisan para sastrawan akademisi lainnya. Contoh yang lebih konkrit misalnya, buku *Theory of Literature* (Rene Wellek), *An Introduction to the Study of Literature* (William Henry Hudson), *An Introduction to Fiction* (Robert Stanton), *A Study of Literature* (David Daiches), *Literature and Criticism* (H. Coombes), *In Introduction to Critical Appreciation* (H. Monfries), *Concept of Criticism* (Rene Wellek), *Structuralism and Semiotics* (Terence Hawkes), *The Mirror and The Lamp* (Abrams), *The Anatomy of the Novel* (Marjorie Boulton), *Understanding Fiction* (Cleanth Brooks & Robert Penn Warren), *The Art of Fiction* (R.F. Dietrich & Rober H. Sundell), *The Technique of Modern Fiction* (Jonathan Raban), *Towards A Sociology of the Novel* (Lucien Goldmann), *Method in the Sociology of Literature* (Lucien Goldmann), *Reception Theory: A Critical and Introduction* (Robert C. Halub), *Introduction to Structuralism* (Michael Lane) dan *Structuralism* (Jean Peaget) adalah merupakan buku-buku literatur wajib bagi mata kuliah Kritik Sastra dan Analisis Prosa di Fakultas Sastra UGM. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam kehidupan kritik dan teori sastra Indonesia khususnya bidang prosa tidak ada kemandirian teori, banyak meminjam teori dari Barat.

Demikian juga dalam kehidupan teori sastra Arab, khususnya prosa, juga banyak dipengaruhi oleh teori Barat. Hal ini, misalnya dapat dilihat dalam buku *Min Qadhāyā as-Syi'r wa an-Natsr* (Dr. 'usman Muwafy) dalam buku ini dapat dijumpai kutipan dari buku *The Meaning of Meaning* (Ogden & Richard), dalam buku *Dirāsah al-Adab al-'Araby* (Dr. Mushthafa Nashif) banyak dijumpai kutipan dari buku *Theory of Literature* (Rene Wellek & Austin Warren), *Critiques and Essays in Criticism* (R.W. Stallman), *Pratontage and Stylo in the Arts* (Edward B. Henning), *Principles of Literary Criticism* (I.A. Richards), *The New Apologists for the Poetry* (Murray Kreiger), *Philosophy of Art History* (Arnold Hauser), *Phases of English Poetry* (Herbert Red), *Frontiers of Criticism* (T.S. Eliot), *The New Criticism: A Brief for the Defence* (Cleanth Brooks), *The Idea of a Theatre* (Francis Fergusson), *Anatomy of Criticism* (Northrop Frye), *The Enabling Act of Criticism* (R.C. Blackmur),

Practical Criticism (I.A. Richard), *Towards Standards of Criticism* (F.R. Leavis), *New Bearings in Esthetics and Art Criticism* (Bernard C. Heyl), *Meaning and Truth in the Arts* (John Horpers), *Aesthetics and the Philosophy of Art Criticism* (Jerome Stolnitz), dan dalam buku *Tathawwur ar-Riwāyah al-'Arabiyyah al-Hadītsah* (Dr. 'Abd al-Muhsin Thaha Badr) dapat dijumpai kutipan dari buku *An Introduction to the English Novel* (A. Kettle), *The Rise of the Novel* (Ian Watt), *Aspect of the Novel* (E.M. Forster), *The Structure of Fiction* (E. Muir) dan *A Treatise of the Novel* (R. Liddel).

Namun demikian, tidak berarti dapat begitu saja untuk dapat dijadikan alasan untuk menyamakan konsep struktur novel Indonesia dan Arab. Karena bagaimana pun pengambilan konsep dan teori dari Barat penerapannya pada masing-masing wilayah sastranya akan mengalami reorientasi persepsional yang sudah barang tentu akan dipengaruhi oleh konteks dan pola budaya setempat masing-masing. Maka dalam menguraikan unsur-unsur struktur novel Indonesia dan Arab di sini nanti akan tetap dipisahkan.

2.1. Unsur Struktur Novel Indonesia

Pada dasarnya, karya sastra adalah teks (Lotman, dalam Fokkema, 1977: 37). Teks adalah sebuah tanda yang terpadu, yang merupakan wahana pesan (Fowler, 1977: 72), yang terstrukturkan secara keseluruhan dalam tataran sintagmatik (Segers, 1978: 31).

Secara linguistik, hakekat teks sama dengan hakekat kalimat. Teks tak lain dari rangkaian kalimat yang koheron, meskipun dalam hal tertentu bisa saja teks ada yang terdiri atas satu kalimat, seperti peribahasa misalnya (Fowler, 1977: 5).

Sebagaimana halnya kalimat, teks juga dibangun oleh struktur luar (*Surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) (ibid., 6). Struktur luar itu dapat dikenali secara langsung, sedangkan struktur dalam hanya dapat dikenali secara langsung, sedangkan struktur dalam hanya dapat dikenali melalui penguraian kode (*decoding*) yang rumit. Struktur luar ditandai oleh sifat yang amat penting yaitu *linearitas* dalam ruang dan waktu.

Konsep struktur luar dan struktur dalam yang diterapkan Fowler pada teks adalah konsep yang berasal dari linguistik struktural yang diperkenalkan Chomsky. Kemudian oleh Buttler Wough pada tahun 1968 (Hendricks, 1973: 141) kedua konsep itu diterapkan pada telaah naratif. Telaah itu menghasilkan kaidah, yaitu bahwa struktur luar naratif dibangun oleh rangkaian peristiwa yang membentuk alur. Dengan demikian, alur berfungsi sebagai tempat bertumpunya peristiwa yang susul menyusul. Adapun struktur dalam adalah tempat terbinanya tema yang "mengungkapkan kebenaran hakiki dan makna hidup manusia".

Sedangkan tema menurut Teeuw (1980: 14) adalah makna keseluruhan

suatu karya yang dibangun oleh segala unsur yang berkaitan satu sama lain.

Meskipun dalam kerangka struktur, tema baru dapat dikenali setelah melalui proses *decoding*, namun karena ia merupakan makna keseluruhan yang dibangun oleh segala unsur yang berkaitan satu sama lain, maka secara struktural ia merupakan unsur yang paling hakiki.

Seperti dikatakan oleh Wough di muka, bahwa struktur luar naratif dibangun oleh rangkaian peristiwa atau insiden yang membentuk alur. Dalam kerangka struktur, peristiwa atau insiden tersebut adalah wahana tempat tema teraktualisasikan secara jelas, karena dalam insiden dua unsur pendukung utama tema, yaitu penokohan dan latar, sangat menunjang.

Masih berdasarkan pendapat Wough, bahwa insiden terangkai dalam alur, maka sebagai alat pengaktualisasi makna keseluruhan, alur menempati kedudukan setelah insiden. Selanjutnya, seperti telah dikemukakan di atas, insiden sebagai alat pengaktualisasi makna, tak lepas dari dukungan penokohan dan latar. Mengenai manakah dalam kerangka struktur yang harus mendapat tempat lebih dahulu dalam sistematika uraian unsur novel, maka penulis beranggapan, bahwa penokohanlah yang harus didahulukan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa dalam insiden, tokoh-tokohlah yang menjadi penggerak kejadian, yang selanjutnya kejadian-kejadian itu berangkai berdasarkan sebab akibat sepanjang alur. Adapun, tempat berpijak dan Bergeraknya tokoh dalam insiden adalah latar, dengan demikian, urutan sistematika uraian selanjutnya adalah penokohan kemudian latar.

Selanjutnya, unsur lain yang menyusul adalah dalam sistematika pembicaraan unsur-unsur novel ialah sudut pandang. Hal ini, karena segala kejadian dalam cerita baru jelas posisinya, setelah diketahui bagaimana si pengarang cerita dan dari sudut mana si pengarang cerita melihat kejadian-kejadian itu. Dengan demikian sudut pandang memperjelas bagaimana dalam cerita dilihat, dan bagaimana posisi si pencerita dalam melihat kejadian tersebut.

Selanjutnya, yang membedakan teks prosa, sastra atau bukan sastra adalah gaya bahasanya. Teks sastra sendiri selalu dikenali karena gayanya atau gaya bahasanya yang khas. Gaya bahasa prosa ilmiah dan sastra jelas sangat berbeda, sedangkan gaya bahasa sastra prosa dan sastra puisi sendiri juga berbeda. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan salah satu unsur dalam struktur novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka di sini dapatlah dikemukakan, bahwa unsur-unsur struktur novel adalah: tema, insiden, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Selanjutnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu unsur-unsur novel tersebut, sesuai dengan sistematika urutan seperti di atas.

2.1.1. Tema

Tema, secara structural merupakan unsur yang paling hakiki dalam novel, karena setiap cerita mesti mempunyai tema (Hamalian & Karel, 1967: 323).

Tema adalah dasar cerita yang mengikat seluruh kejadian, meskipun tidak dijelaskan oleh pengarang, ia akan terasa pada tiap-tiap bagian dan keseluruhannya (Retnaningsih, 1965: 12), atau makna keseluruhan suatu karya yang dibangun oleh segala unsur yang berkaitan satu sama lain. (Teeuw, 1980: 14).

Sedangkan jenis tema itu sendiri ada tema pokok atau tema mayor atau tema utama dan tema minor atau tema sampingan atau anak tema (Nasution, 1963: 63). Adapun untuk mengidentifikasi tema dalam novel adalah:

- ia merupakan persoalan yang paling menonjol,
- ia merupakan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik dan yang melahirkan peristiwa-peristiwa,
- ia merupakan persoalan yang dalam penceritaannya diberikan prioritas waktu yang lebih panjang dibandingkan persoalan yang lain (Esten, 1982: 92).

2.1.2. Insiden

Insiden atau yang disebut juga episode (Wellek & Warren, 1978: 217) atau aksi (Hudson, 1955: 130) atau peristiwa atau *event* (Boulton, 1975: 45) merupakan bagian organik dari alur dan merupakan bagian dari sebab dan akibat (Stanton, 1965: 72). Di samping itu, insidenlah yang sangat erat kaitannya dengan penokohan dan dengan motif atau pendorong cerita ke arah peristiwa (Sulastin, 1979: 151).

Dengan demikian yang dimaksud dengan insiden adalah bagian dari alur yang berkaitan erat dengan penokohan dan motif serta merupakan kesatuan dari sebab akibat.

2.1.3. Alur

Alur atau plot atau *trap* atau *dramatic conflict* adalah rangkaian peristiwa dan tindakan dalam sebuah cerita untuk mendukung tema yang juga berfungsi sebagai pembangun, pengembang, dan pemecah konflik (Dietrich, 1967: 48 et seq), yang tersusun secara logis berdasarkan sebab akibat atau kausalitas (Stanton, 1965: 72).

Secara kronologis, alur dapat diuraikan dalam bagian sebagai berikut:

- Situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan).

- Generating Circumstences (peristiwa mulai bergerak).
- Rising Action (keadaan mulai memuncak).
- Climax (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya).
- Denouement (pemecahan persoalan dari semua peristiwa)
(Tasrif dalam Lubis, 1955: 13). Susunan kronologis ini bisa terbalik atau yang disebut *flashback* atau *back-tricking*.

Secara kualitatif, alur dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah bila hubungan antar peristiwanya erat sekali, sedang yang dimaksud dengan alur longgar adalah bila hubungan antar peristiwanya tidak padu (Hudson, 1955: 139). Secara kuantitatif alur dibedakan ke dalam alur tunggal dan alur ganda.

2.1.4. Penokohan

Masalah penokohan atau *character delineation* adalah masalah bagaimana sifat-sifat itu digambarkan (Saad dalam Ali, ed., 1967: 123). Sedangkan tokoh-tokoh yang hidup dalam karya sastra adalah manusia, kalau bukan manusia ia adalah sesuatu yang dianggap memiliki sifat-sifat manusia, oleh karena itu, hakekat kehidupan manusia berlaku terhadapnya (Hutagalung, 1963: 95), dan ia dapat dilihat melalui aspek-aspek fisiologis, sosiologis, serta psikologis (Oemarjati, 1971: 67).

Menurut perkembangan perwatakannya, tokoh dapat dikategorikan ke dalam *flat character* dan *round character* atau watak pipih dan watak bulat. Sedangkan yang dimaksud dengan *flat character* dan *round character* adalah :

"A *flat character* (also a type or "two dimensional") is built around a single idea or quality and is presented without much individualizing detail, and therefore can be fairly adequately described in a single phrase or sentence. A *round character* is complex in temperament and motivation and is represented with subtle particularity" (Forster dalam Abrams, 1981: 20).

Adapun cara pelukisan tokoh dalam cerita adalah dengan cara deskriptif atau analitik dan dengan cara dramatik (Oemarjati, 1962: 78). Dan menurut urutan pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh utama atau protagonos, tokoh antagonis, dan tokoh pembantu atau tokoh bawahan.

2.1.5. Latar

Latar atau *setting* atau landas tumpu adalah meliputi unsur tempat dan

waktu di mana cerita itu terjadi. Sedangkan unsur tempat dan waktu perluasan pengertiannya adalah meliputi situasi yaitu seluruh melieu sebuah cerita, seperti tata cara, kebiasaan, cara hidup, alam; latar matorial, latar sosial dan latar *historical time* (Hudson, 1955: 158).

2.1.6. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) atau pusat pengisahan (*focus of narration*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan (Abrams, 1981: 142).

Secara umum, sudut pandang dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan siapa atau persona mana yang bercerita, dan berdasarkan bagaimana posisi si pencerita. Sudut pandang berdasarkan siapa atau persona mana si pencerita, ini dibedakan ke dalam sudut pandang orang pertama (aku atau saya) dan sudut pandang orang ketiga (mereka, dia, atau ia). Sedangkan sudut pandang yang berdasarkan pada bagaimana posisi si pencerita, sudut pandang ini dibedakan ke dalam sudut pandang maha tahu (omniscient) dan sudut pandang terbatas (Dietrich, 1967: 111). Sudut pandang terbatas (*restricted point of view*) pengarang hanya masuk ke dalam pikiran dan perasaan seorang pelaku, sedangkan sudut pandang mahatahu pengarang masuk ke dalam pikiran dan perasaan lebih dari seorang pelaku (Meredith, 1972: 50 et seq.).

2.1.7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah kajian cara pemilihan dan penyusunan kata (Brooks, 1959: 689) untuk menciptakan suasana (Panggabean, 1981: xxx) dan untuk mencapai efek tertentu dalam pernyataan (Jassin, 1965: 109).

Dilihat dari segi pengarang, gaya bahasa adalah perwujudan kepribadian pengarangnya dengan seluruh kesungguhannya dan kejujurannya dalam menggunakan bahasa (Meredith, 1972: 188). Bagi pembaca, gaya bahasa adalah sesuatu yang memberi kenikmatan (Martin, 1963: 229). Dalam hubungannya dengan unsur-unsur intrinsik lainnya, gaya bahasa dapat untuk menciptakan efek keseluruhan karya sastra, baik dalam penokohan, alur, maupun sudut pandang (Hardy, 1969: 311).

Dilihat dari pemakai dan kurun waktunya, gaya bahasa dibedakan ke dalam gaya perorangan dan gaya jaman. Gaya perorangan adalah gaya yang dipergunakan seseorang atau gaya seseorang dan gaya jaman adalah gaya sejumlah pengarang pada masa tertentu (Hough, 1972: 38 et seq.).

Di samping pembagian unsur-unsur struktur novel seperti yang telah diuraikan di atas, ada juga yang membagi unsur-unsur novel ke dalam unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah unsur pembangunan novel yang berbeda diluar realita poetika objektif, misalnya ajaran filsafat, konsep-konsep psikologis, ajaran agama, dan sebagainya. Sedang-

kan yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berbeda dalam realita poetika objektif itu sendiri.

Adapun unsur intrinsik dirincinya ke dalam:

1) tema, 2) fakta cerita; a) penokohan, b) insiden, c) alur, d) latar, e) sudut pandang, 3) Sarana sastra (*literary devices*); a) citraan, b) simbol, c) diksi, d) gaya bahasa, e) gaya penulisan, f) gaya penceritaan, dll.

2.2. Unsur Struktur Novel Arab

Dalam pembahasan unsur struktur novel Arab (*qishshah*) ini tidak mungkin akan sebaik dan selengkap pada pembahasan hal yang sama pada novel Indonesia. Hal ini dikarenakan langkanya kepustakaan yang dapat mendukung untuk pembahasan ini. Dalam pembahasan ini penulis hanya mendapat dukungan dari empat buah buku, yaitu masing-masing berjudul *Dirāsah al-Adab al-'Araby* (Dr. Mushthafa Nashif), *Min Hadīts asy-Syi'r wa an-Natsr* (Thaha Husen), *Min Qadhāyā asy Syi'r wa an-Natsr* (Dr. 'Utsman Muwafy) dan *Tathawwur ar-Riwāyah al-'Arabiyyah al-Hadītsah* (Dr. 'Abd al-muhsin Thaha Badr). Buku-buku ini pun masih jauh dari memadai untuk dijadikan acuan pembahasan materi ini.

Namun demikian, di sini akan tetap diusahakan membahasnya secara sistematis, walaupun penguraiannya tidak lengkap. Adapun unsur-unsur struktur *qishshah* adalah sebagai berikut:

2.2.1. Al-Hāditsah

Al-Hāditsah adalah rangkaian kejadian yang membentuk cerita yang teratur menurut waktu, dan merupakan episode-episode yang saling terkait.

2.2.2. Asy-Syukhūsh

Dalam *asy-syukhūsh* (penokohan) biasanya pelukisnya dalam cerita disinggung tentang *at-takwīn al-jismi* (bentuk fisik) dan *at-takwīn an-nafs* (sifat kejiwaan). Dan dalam *at-takwīn an-nafsi* sendiri ada dua bentuk, yaitu *asy-syakhshiyah al-masthahah* yakni tokoh yang berwatak datar, dari awal hingga akhir wataknya tidak berubah dan tidak berkembang, dan *asy-syakhshiyah an-nāmiyah* atau *mutathawwirah* yaitu tokoh yang wataknya lengkap dan berkembang. Dari segi peranannya, ada yang disebut *syukhūsh asāsīyūn* yakni tokoh yang ada dalam sepanjang cerita, dan ada yang disebut *syukhūsh tsanawiyūn* yakni tokoh pembantu yang membantu mengaitkan antar peristiwa dan membantu mempertajam peristiwa dan perwatakan *syukhūsh asasiyūn*.

2.2.3. Al-'Aqdah dan Al-Hall

Al-'aqdah dan *al-hall* (*suspense* dan *foreshadowing*) adalah suatu penangguhan dan pembayaran suatu peristiwa di mana peristiwa yang sudah mendekati titik klimaks peristiwa tersebut dihentikan dan selanjutnya penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca.

2.2.4. Az-Zaman dan Al-Makan

Az-Zaman dan *al-makan* (waktu dan tempat) adalah merupakan latar atau seting dari peristiwa-peristiwa itu terjadi yang sekaligus akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari perwatakan tokohnya.

2.2.5. As-Sard, Al-Hawar, dan Al-Washf

As-sard adalah pemindahan peristiwa dari bentuk nyata ke dalam bahasa sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa tersebut, seolah-olah peristiwa tersebut dapat terlihat oleh mata pembaca.

Al-Hawar adalah dialog dari para tokoh-tokohnya. Dan *al-washf* adalah gaya bahasa yang dipergunakan pengarang dalam penceritaan.

2.2.6. Al-Fikrah

Al-fikrah (*ide*) adalah kerangka pemikiran yang paling inti dan mendasar yang hidup dalam angan-angan pengarang yang kemudian dikembangkan dalam penceritaan melalui unsur-unsur yang lain.

III. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa:

- Karya sastra bentuk novel (*qishshah*) yang hidup dalam khazanah sastra Indonesia dan Arab adalah sama-sama bukan bentuk asli dari khazanah sastra setempat, pemunculannya dan perkembangannya sama-sama dipengaruhi oleh teori sastra Barat.
- Unsur-unsur struktural novel Indonesia adalah terdiri dari tema, insiden, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- Unsur-unsur struktural novel Arab (*qishshah*) adalah *al-haditsah*, *asy-syukhūsh*, *al-'aqdah* dan *al-hall*, *az-zaman*, dan *al-makan*, *as-sard*, *al-hawar* dan *al-washf*, serta *al-fikrah*.

BIBLIOGRAFI

- Abrams, M.H., 1981, *A Glossary of Literary Terms*, 4th ed. Holt, Rinehart & Winston. New York.
- Boulton, Marjorie, 1975. *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Brooks, Cleanth and Robert Penn Warren, 1959. *Understanding Fiction*, 2nd ed. New York: Appleton Century Craft Inc.
- Dietrich, R.F. and Roger H. Sundell, 1967. *The Art of Fiction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Esten, Mursal, 1976. "Novel-novel Indonesia Gambaran dari suatu Proses Perubahan Sosial dan Tata Nilai", *Bahasa dan Sastra*, Th. II No. 1 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne Ibsch, 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century Structuralism Marxisme Aesthetic Reception Semiotics*. London: C. Harst & Company.
- Fowler, Roger, 1977. *Linguistics and the Novel*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hamalian, Leo, and Frederich R. Karel, 1967. *The Shape of Fiction British and American Short Stories*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Hardy, Thomas, 1969. *The Life and Death of Mayor of Casterbridge the Story of Man Character*. New York: Houghton Mifflin Co.
- Hough, Graham, 1972. *Style and Stylistic*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hudson, William Hendry, 1955. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Hutagalung, M.S., 1963. *Jalan Tak Ada Ujung Muchtar Lubis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Haywood, John A., 1971. *Modern Arabic Literature 1800-1970*. London: Lund Humphries.
- Hendricks, William, C-, 1973. *Essays on Semiolinguistics and Verbal Art*. Paris: Mouton, The Hague.
- Jassin, H.B., 1965. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Cet. IV. Jakarta, Gunung Agung.
- _____, 1983. *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar, 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Martin, Harold C. & Richard W. Chmann, 1963. *The Logic and Rhetoric of Exposition*. New York: Holt, Rinehart and Sinston Ins.
- Meredith, Roberth C. & John D. Fitzgerald, 1972. *Structuring Your Novel From Basic Idea to Finished Manuscript*. New York: Barnes & Noble Book A Division of Harper & Raw Publisher.
- Mushthafa Nashif, t.t. *Dirāsah al-Adab al-'Araby*. Kairo: Dāru al-Qoumiyah Li Thaba'ah.
- Nasution, J.U., 1963. *Pujangga Sanusi Pane*. Jakarta: Gunung Agung.
- Al-Muhsin Thaha Badr, 'Abd, 1977. *Tathawur al-Riwāyah al-Arabiyyah al-Hadītsah*. Al-Qāhirah: Dāru al Ma'arif.
- Oemarjati, Boen S., 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1962. *Roman Atheis Achdist K. Mihardja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Panggabean, Maruli A., "Prakata" (vii-xxii). Maruli A. Panggabean, ed., 1981. *Bahasa, Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Retnaningsih, Aning, 1965. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastaan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Saad, M. Saleh, "Catatan Kecil sekitar Penelitian Kesusastaan (Penelitian Cerita Rekaan)" (111-127) Lukman Ali, ed. *Bahasa dan Kesusastaan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*.
- Stanton, Robert, 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sutrisno, Sulastin, 1979. *Riwayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Desertasi Universitas Gadjah Mada.
- Thaha Husain, 1969. *Min Hadīts asy-Syi'r wa an-Natsr*. Kairo: Dār al-Ma'arif.
- Tasrif, S., "Beberapa Hal tentang Cerita Pendek" (7-17). Mochtar Lubis, ed., 1955. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K.
- Teeuw, A., 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- _____, 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 'Utsman Muwafi, t.t. *Min Qadhāya asy-Syi'r wa an-Natsr*. Iskandariyah: Mu'asyaqafa al-Jami'ah.
- Wellek, Rene dan Austin Warran, 1978. *Theory of Literary*. Mildesex: Pinguin book Ltd.